

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penciptaan Karya

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya, salah satunya adalah beragamnya jenis alat musik tradisional. Setiap daerah memiliki alat musik dengan bentuk, bahan, dan fungsi yang unik sesuai dengan adat dan tradisi setempat. Salah satu warisan alat musik tradisional adalah *Bundengan* dari Wonosobo yang pada awalnya merupakan sebuah payung (*Tudhung*) tradisional para pengembala itik (*Sontoloyo*) yang disebut *Kowangan*.

Kowangan adalah salah satu jenis payung tradisional kepala dan badan. Berfungsi untuk melindungi dari panas serta hujan, dengan bahan dasar bambu yang terdiri dari bilahan bambu, kulit bambu (*Slumpring*), dan ijuk. Menurut kitab *Wretta Sancaya* karya Empu Tanakung *Bundengan* yang berasal dari *Thudung* atau *Kowangan* sudah ada sejak abad ke-12 yaitu jaman pertengahan masa kerajaan Majapahit. Sekitar tahun 1950 - 1980an di Desa Ngabean, Wonosobo dahulu petani yang mengembala itik (*Sontoloyo*) ketika menunggu hewan gembala, mereka biasa membakar jagung, atau ubi untuk dinikmati, kemudian memasang tali ijuk pada bilahan bambu pada *Kowangan*. Tali ijuk tersebut dipetik sehingga mengeluarkan bunyi seperti gamelan yang diiringi oleh lagu Jawa untuk sarana hiburan mereka (Munir, 2024).

Kowangan yang dipadukan dengan ijuk ini kemudian disebut sebagai *Bundengan*. Penyebutan *Bundengan* untuk instrumen ini, diambil dari hasil bunyi tersebut yang menghasilkan bunyi dengung atau *bindeng* yang kemudian menjadi *bundeng* (Bohori, 2025). Bunyi yang dihasilkan menyerupai seperangkat gamelan yaitu *kenong*, *bende*, *kempul*, *gong* *penatas/pungkasan* dan *kendhang*. Menurut Munir dalam wawancara di Wonosobo, 26 Januari 2025 memainkan *Bundengan* membutuhkan keseimbangan antara otak, tangan kanan & kiri, serta konsentrasi pada mata. Selain itu untuk mengatur senar *Bundengan* juga dibutuhkan kepekaan telinga untuk menghasilkan nada yang sesuai dengan gamelan.

Sejarah perjalanan *Bundengan* yang tercatat menurut sumber lain di tahun 1972 Prof. Margaret Kartomi seorang pakar etnomusikologi dari Inggris melakukan penelitian ke Indonesia, ketika mengunjungi dataran tinggi Dieng bersama suaminya. Margaret menemukan penduduk setempat memainkan alat musik *Bundengan*, kemudian penduduk Dieng memberikan salah satu *Bundengan* tersebut kepada Prof. Margaret, kemudian *Bundengan* tersebut dibawa dan dipajang di *Music Archive of English* (Mulyani, 2021).

Tahun 1990 - 2011 merupakan era kejayaan dari *Bundengan* di Desa Ngabean, Wonosobo muncul tokoh "Sang Maestro" bernama Barnawi. Barnawi dikenal sebagai tokoh yang berjasa dalam mempopulerkan *Bundengan* bersama dengan vokalisnya yaitu Bohori. Mereka bersama melakukan pertunjukan *Bundengan* sebagai pengiring Tari Lengger diberbagai tempat. Hal ini menarik perhatian dari Dinas Pariwisata Wonosobo, yang kemudian membuat pertunjukan *Bundengan* sebagai penyambutan tamu yang datang ke Wonosobo. Barnawi mengganti senar *Bundengan* yang semula dari tali ijuk dengan senar raket, karena dapat mengeluarkan bunyi yang lebih keras, sehingga lebih bagus bunyinya, ketika melakukan pertunjukan.

Bundengan sempat mengalami masa krisis akibat meninggalnya Barnawi di tahun 2012. Hampir selama 3 tahun kesenian *Bundengan* mati, belum ada yang penerus yang bisa menggantikan Barnawi. Sebenarnya saat itu putri Barnawi bernama Sundiah sebenarnya bisa memainkan *Bundengan*, namun memilih untuk tidak melanjutkan pertunjukan. Pemain *Bundengan* lain di kalangan generasi muda tidak ada, atau tidak berminat untuk melestarikan karena untuk memainkannya saja cukup sulit, membutuhkan ketekunan dalam latihanya. Para generasi muda saat itu lebih tertarik terhadap budaya asing, menganggap *Bundengan* tidak keren & ketinggalan zaman. Hal ini juga diperparah oleh jumlah *Bundengan* yang terbatas karena pengrajin *Kowangan* sebagai bahan dasar *Bundengan* banyak yang sudah tua sehingga tidak memproduksinya lagi (Mulyani, 2021).

Beberapa pengrajin *Kowangan* di Wonosobo yang tersisa & masih aktif yaitu Yatno, dan Juan. Menurut Juan dalam wawancara di Wonosobo 18 Mei 2024, mereka hanya sebatas ahli sebagai pengrajin *Kowangan*, bukan ahli dalam *Bundengan*. Pembuatan *Kowangan* menjadi *Bundengan* adalah dengan menambahkan bilahan bambu, senar, dan *bandul* kemudian di atur sehingga menimbulkan bunyi yang khas. Ahli dalam pemasangan & pengaturan senar *Bundengan* adalah Barnawi & Munir (adiknya). Bohori sebagai mantan vokalis Barnawi berjuang untuk menemukan penerus dari Barnawi, dan ternyata anaknya Barnawi yang bernama Munir bisa memainkan *Bundengan*. Sejak saat itu Bohori & Munir kembali melakukan pertunjukan untuk kembali menghidupkan kesenian *Bundengan*.

Seiring berjalanya waktu *Bundengan* kembali dipertunjukan berkat perjuangan Bohori & Munir di tahun 2015. Hal tersebut menarik perhatian seorang guru seni budaya di SMP 2 Selomerto bernama Mulyani. Mulyani kemudian belajar kepada Bohori & Munir dan meminta izin untuk mengajarkan kesenian *Bundengan* kepada muridnya di sekolah dengan memasukan pada kurikulum muatan lokal. Selain itu Mulyani juga mengembangkan *Bundengan* dengan mengkombinasikan pada seni tari, batik, souvenir, buku, hingga film. Hingga dalam kurun waktu 2015 - sekarang perlahan *Bundengan* mulai kembali hidup. Dikenal kembali di masyarakat Wonosobo sebagai icon kota Wonosobo, bahkan Indonesia & mancanegara karena kegigihan Bohori, Munir & Mulyani dalam melestarikan *Bundengan*.

Atas dasar kegigihan, perjuangan Munir, Bohori, Mulyani dalam proses kembali menghidupkan kesenian tradisional *Bundengan* dan keprihatinan terhadap generasi muda ketika masa krisis *Bundengan* terjadi. Penulis membuat film dokumenter berjudul "*Bundengan Preserver*" untuk mengabadikan kisah perjuangan para pelestari *Bundengan*, dengan harapan menjadi media edukasi, dan upaya digitalisasi budaya. Sehingga dapat membuat penonton khususnya generasi muda, sadar akan pentingnya melestarikan kebudayaan tradisional yang sudah turun temurun dari zaman dahulu.

1.2. Manfaat Penciptaan Karya

Manfaat karya secara akademis karya dokumenter ini berfungsi sebagai arsip visual yang mendokumentasikan berbagai tradisi, kebiasaan, dan kehidupan sosial budaya yang dapat hilang seiring berjalannya waktu yang antinya dapat digunakan sebagai sarana edukasi. Selain itu penggunaan dokumenter dalam pembelajaran, membantu untuk memahami secara langsung praktik-praktik budaya yang dibahas dalam teori. Ini membantu siswa atau masyarakat lebih memahami dan menghargai perbedaan budaya yang ada di sekitar mereka. Sebagai media visual, dokumenter lebih menarik dan mudah dicerna dibandingkan teks yang panjang.

Manfaat karya secara praktis adalah dokumenter budaya dapat membantu masyarakat untuk lebih memahami dan memperkuat identitas budaya mereka. Dengan menggali lebih budaya mereka mereka, masyarakat dapat lebih sadar akan nilai-nilai yang mereka pegang dan meningkatkan rasa kebanggaan terhadap warisan budaya yang dimiliki. Hal ini dapat meningkatkan rasa bangga dan kepemilikan terhadap budaya mereka, serta mendukung pengakuan terhadap keberagaman budaya di dunia nasional maupun internasional.